BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kompetensi Auditor Eksternal

2.1.1.1 Pengertian

Standar umum pertama SA seksi 210 dalam SPAP (2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga SA seksi 230 dalam SPAP (2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) (Arens dkk., 2008 : 5).

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens dkk., 2008 : 5).

Menurut Bedard (1993) mendefinisikan kompetensi adalah sebagai berikut

> "Kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yangluas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit Bedard, dalam standar pengauditan, khususnya standar umum disebutkan bahwaaudit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor serta dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnyadengan cermat dan seksama".

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2009:2) menefinisikan kompetensi adalah sebagai berikut :

> "Suatu kemampuan, keahlian, dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya".

Menurut MC Acshan dalam Sutrisno (2010:203) mendefinisikan kompetensi adalah sebagai berikut :

> "Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat efektif dengan sebaik-baiknya".

Menurut menurut Wibowo (2007:86) mendefiniskan kompetensi adalah sebagai berikut :

> "Suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut".

Sedangkan menurut Umi Narimawati (2007:79) mendefinisikan kompetensi adalah sebagai berikut :

> "Karakter sikap dan perilaku atau kemampuan dan kemauan individual yang relatif stabil ketika mengahadapi situasi dan tempat yang terbentuk dari sinergi antara watak, konsep diri, motivasi, interval, serta kapasitas pengetahuan konseptual".

Menurut Iskandar Dinata (2006:36) kompetensi adalah sebagai berikut :

> "Kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, kemampuan, atau keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki oleh

> seseorang yang mencakup kemampuan berfikir kreatif, keluasan pengetahuan, kecerdasan emosional, pengalaman, pelatihan, sikap positif, keterampilan kerja serta kondisi kesehatan yang baik dan bisa dibuktikan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya".

Menurut Ida Rosnidah (2005:118) menyatakan bahwa kompetensi adalah sebagai berikut:

> "Kompetensi sebagai keahlian professional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil pendidikan formal, ujian professional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium."

Di dalam SPAP Seksi 210 PSA No.04 (2001:210.1) yang tercantum dalam standar umum pertama berbunyi :

> "Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor".

Ukuran kompetensi tidak cukup hanya penghalam tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan keputusan yang baik, karena pada dassarnya manusia memiliki sejumlah unsure lain diselain pengalaman Ashton (1991).

2.1.1.2 Komponen-komponen Kompetensi Auditor Ekternal

Kompetensi terbagi dalam beberapa komponen, yaitu pengetahuan, pengalaman (SPAP, PSA No.04, 2001).

Berdasarkan komponen-komponen diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengetahuan

Menurut Meinhard *et al (*1987) dalam Harhinto (2004 : 35) :

> "Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks".

Pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Widhi, 2006). Adapun SPAP (2001) tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup (SPAP 2001). Pengetahuan diukur dari beberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, 2004). Pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit (Harhinto, 2004).

Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman.

b. Pengalaman

Menurut Harhianto (2006:34) Pengalaman adalah sebagai berikut :

"Pengetahuan atau keahlian yang didapat dari pengamatan langsung atau partisipasi dalam suatu peristiwa dan aktivitas yang nyata".

Pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak (Murphy dan Wright, 1984 dalam Hernadianto, 2002). Masih menurut Murphy dan Wright (1984) dalam Hernadianto (2002), Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu, singkat kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya, auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman, seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan keliruan-keliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman (Libby, 1991).

Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik (Libby dan Frederick, 1990). Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et.al, 1985).

Dari karakteristik diatas, penulis dapat mengungkapkan pendapat tentang pandangan mengenai kompetensi auditor berkenaan dengan masalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki auditor didukung dengan pengetahuan yang bersumber dari pendidikan formal dan disiplin ilmu yang relavan dan pengalaman yang sesuai dengan bidang pekerjaan (Syaiful F Pribadi, 2004:92).

2.1.2 Masa Perikatan Audit *(Tenure)*

2.1.2.1 Pengertian

Menurut Suhaib Aamir et.,al (2011:6) definisi jumlah masa perikata audit berturut-turut (*audit tenure*) adalah sebagai berikut :

> *"Audit tenure is defined as the audit firm's (auditor's) total duration to hold their certain or the number of consecutive years that the audit firm (auditor) has audited it's certain client".*

Johnson et.al (2002:640) mengemukakan jumlah masa perikatan audit berturut-turut (*audit tenure*) adalah :

> "*Audit firm tenure is the number of consective years that the audit firm has conducte audits for a particular client".*

Menurut Johnson et al (2002), menjelaskan *tenure* audit adalah sebagai berikut:

> *"Tenur* KAP adalah masa jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama".

Tenur KAP diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan prikatan dengan *auditee* dalam batas regulasi yang telah ditentukan oleh

pemerintah (Johnson et al., 2002). Masih menurut Johnson et al (2002) kualitas audit dapat ditentukan antara lain oleh independensi auditor. Menurut Johnson et al (2002), masa perikatan audit dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah pendek, yaitu dua sampai tiga tahun. Masih menurut Menurut Johnson et al (2002) Kategori kedua adalah medium atau sedang yang panjang perikatannya empat sampai delapan tahun. Kategori ketiga adalah panjang, yaitu lebih dari delapan tahun (Johnson et al., 2002).

> Menurut Rick hayes et al (2005:51) menyatakan bahwa :
> "Salah satu ciri dari panjang masa audit (*audit Tenure*) adalah keterlibatan tahun pertama audit (masa *tenure* pendek) dianggap kurang menyeluruh (kurang mendalam) karena hal ini membutuhkan waktu beberapa waktu untuk mengidentifikasi semua risiko audit potensial untuk klient baru, sehingga mengurangi kualitas audit".

Menurut Geigher dan Raghunandan (2002) mendefiniskan *Tenure* audit sebagai berikut:

> "*Audit Tenure* adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun".

Menurut Deis dan Giroux (1992) mendefinisikan tenure sebagai berikut :

> *"Tenure* adalah lamanya waktu auditor tersebut telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu unit/unit usaha/perusahaan atau instansi".

Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 42/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas

dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

2.1.2.2 Indikator Masa Perikatan Audit (*tenure*)

Menurut Johnson et al (2002), telah mengembangkan model masa perikatan audit (*tenure)* dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Johnson et al (2002), dalam penelitian ini dijadikan sebagai dimensi untuk masa perikatan audit (*tenure)*, yaitu :

1. *Audit firm tenure*
2. *Audit partner tenure*

Berdasarkan dimensi diatas maka dalam penelitian ini dijadikan indikator untuk masa perikatan audit (*tenure)*, yaitu :

1. Lamanya kap melakukan perikatan audit dengan klien
2. Lamanya kap melakukan pergantian atas klien
3. lamanya partenr tetap melakukan penugasan audit
4. lamanya partner melakukan pergantian dalam pekerjaan audit.

2.1.3 Kualitas Audit

2.1.3.1 Pengertian

Menurut Mulyadi (2008:9) audit adalah :

> "Suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah di tetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan".

Menurut Boyton dkk (2006:7) menjelaskan bahwa :

"Kualitas jasa sangat penting untuk menghasilkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum dan aturan-aturan, kualitas audit mengacu pada standar yang berkenaan pada kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang berkaitan".

Menurut Akmal (2006:65) kualitas audit adalah :

"Kualitas adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh subjek/objek untuk memperoleh tingkat kepuasan, sehingga akan menimbulkan hasrat subjek/objek untuk menilai suatu kegiatan tersebut"

Arens et.,al (2012: 105) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut :

"Audit quality means how tell an audit detects an report material misstements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particulary independence."

Sedangkan menurut penelitian Aamir et.,al (2011: 1-3) adalah sebagai berikut :

"Audit quality is defined as a positive constructive process used to assess, verify and validate the quality of audit process and activities performed by an auditor."

Menurut Sososutikno (2003), mendefinisikan kualitas audit adalah sebagai berikut :

"Kualitas Audit adalah probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien".

Menurut De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut :

> "Kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, temuan penganggaran tergantung pada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut".

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesian (2001:20), mendefinisikan kualitas audit adalah sebagai berikut :

> " Audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing".

Dari berbagai pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi yang terjadi dalam sistem akuntansi dan melaporkannya dalam hasil audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

2.1.3.2 Faktor-faktor Kualitas Audit

Berbagai penelitian tentang kualitas audit pernah dilakukan, salah satunya meneliti faktor penentu kualitas audit di sektor publik dengan menggunakan sampel KAP yang mengaudit institusi sektor publik, Studi ini menganalisis temuan-temuan *Quality Control Review*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), jumlah klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), ukuran dan kesehatan keuangan klien serta jam kerja audit secara signifikan

berhubungan dengan kualitas audit (Deis dan Giroux, 1992). Masih menurut Deis dan Giroux, (1992) Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah pendidikan, struktur audit, kemampuan pengawasan (*supervisor*), profesionalisme dan beban kerja. Semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun, sedangkan kualitas audit akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah klien, reputasi auditor, kemampuan teknis dan keahlian yang meningkat.

Menurut Ririn Choiriyah (2012), indikator kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Melaporkan semua kesalahan klien.
2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien.
3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit.

Berikut penjelasan dari indikator kualitas audit:

1. Melaporkan semua kesalahan klien.

   Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien, tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi yang diterima.

2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien

   Pemahaman yang mendalam terhadap sistem akuntansi klien sangat membantu dalam pelaksanaan audit karena auditor akan lebih mudah dalam menemukan salah saji laporan keuangan klien.

3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit.

Auditor yang mempunyai komitmen tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, maka ia akan berusaha memberikan hasil yang terbaik sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Adapun tabel yang menjelaskan mengenai perbedaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu seperti dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
1	Rohami Shafie (2009)	*Audit Firm Tenure and Auditor Reporting Quality: Evidence in Malaysia*	1. *Tenure Audit* 2. *Audit Quality*	*audit tenure has positive significant association with auditor's reporting decision*
2	Efraim Ferdinan Giri (2010)	Pengaruh Tenure Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia.	1. *Tenure* KAP 2. Reputasi KAP 3. Kualitas Audit	Tenure audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
3	I Putu Nuratama (2011).	Pengaruh Tenure dan Reputasi KAP dengan kualitas audit dengan komite audit sebagai moderasi.	1. *Tenure* KAP 2. Reputasi KAP 3. Kualitas Audit 4. Komite Audit	Variabel *Tenure* berpengaruh positif terhadap variabel kualitas audit, yang berarti bahwa semakin lama KAP melakukan perikatan dengan kliennya

				menyebabkan kualitas auditnya semakin baik.
4	Elfarini, Eunike Christina. (2007)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Di Jawa Tengah)	Keahlian diproksikan dalam 2 sub variabel pengalamandan pengetahuan. Sedangkan Independensi diproksikan dalam lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan jasanon audit.	Kompetensi dan Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan.
5	Ali Mansouri (2009)	*Audit Competence and Audit Quality: Case in Emerging Economy*	1. *Independence* 2. *Audit Quality* 3. *Competence* 4. *Detection fraud*	*Independence, competence, and detection fraud has signifikan positive has Audit quality.*
6	M. Nizarul Alim (2007)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kuaitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi	1. Kompetensi 2. Independensi 3. Kualitas Audit	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas Audit.
7	Kitta (2009)	Pengaruh Kompetensi, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi	Kompetensi dan independensi sebagai variabel independen. Kualitas auditor sebagai variabel dependen, dan etika auditor sebagai variabel moderasi.	Kompetensi dan independensi auditor berpengaruh meningkatkan kualitas audit, idealisme orientasi etika auditor tidak menguatkan atau melemahkan hubungan antara

		Orientasi Etika Auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan		kompetensi dengan kualitas audit.
8	Supriyono, R.A. (1988)	Pengaruh akuntabilitas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik di semarang).	1. Akuntabilitas 2. Kompetensi Audittor 3. Kualitas audit	Apabila akuntabilitas dan kompetensi auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihaliskan oleh kantor akuntan publik.
9.	Lilis Ardini (2010)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit	1. Kompetensi 2. Independensi 3. Akuntabilitas 4. Motivasi 5. Kualitas Audit	Dari hasil uji t diketahui bahwa masing-masing variabel kompetensi, independensi dan akuntabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen agar dapat dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan, maka diperlukan pengujian oleh pihak ketiga yaitu akuntan publik atau auditor. Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan.

Tujuan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor yang kompeten adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam hal yang meteril, posisi keuangan dan usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan demikian tujuan audit umum akan tercapai bila auditor yang memeriksa adalah auditor yang kompeten.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely suhayati (2009;2) menjelaskan kompetensi adalah sebagai berikut :

> "Kompetensi artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil"

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas seorang akuntan publik yang bekerja dalam suatu tim di tuntut untuk memiliki kompetensi yang cukup.

Sebagai seorang auditor kualitas audit dapt dipengaruhi oleh masa perikatan audit.

Menurut Johnson et al (2002), menjelaskan *tenure* audit adalah sebagai berikut:

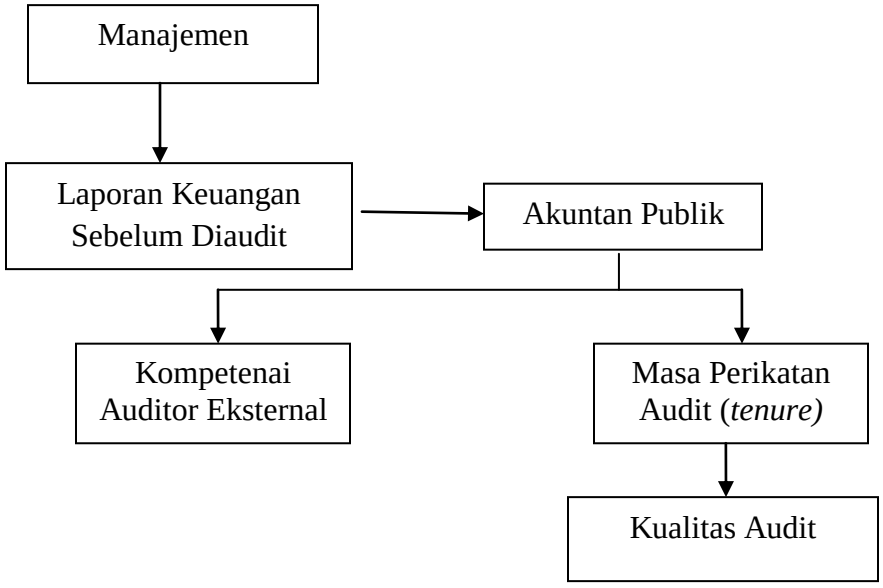
> *"Tenur* KAP adalah masa jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama".

Auditor bertanggung jawab untuk menyedikan informasi yang berkualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan.

Menurut De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut :

> "Kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, temuan penganggaran tergantung pada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut".

Sehingga berdasarkan logika diatas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Eksternal Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif,

cermat dan seksama Kompetensi Auditor merupakan kulaifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melakukan audit dengan benar (Sukriah *et al.,* 2009). Masih menurut Sukriah *et al* (2009) Dalam melaksanakan audit seoranng auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, dan pengalaman kerja yang cukup. Pada penelitian ini kompetensi akan diproksikan dengan variabel masa perikatan terhadap kualitas auditor (Sukriah et al., 2009).

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability)* dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan, oleh karena itu dapat dipahami bahwa seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya (De Angelo, 1981).

De Angelo, (1981) menjelaskan bahwa :

> “Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya”.

Deis dan Groux (1992) menjelaskan bahwa :

> “Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada indepedensi auditor”.

Alim Hapsari dan Purwanti (2007) dalam penelitiannya berkaitan kompetensi dan indepedensi terhadap kualitas audit menjelaskan bahwa :

> "Kompetensi Auditor yang berdimensi pengetahuan dan pengalaman kerja auditor memiliki hubungan positif terhadap kualitas hasil auditor".

Menurut Mulyadi (2008:58) terdapat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit antara lain sebagai berikut :

> "Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang di berikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti di syaratkan oleh prinsip etika."

2.2.2 Pengaruh Masa Perikatan Audit Terhadap Kualitas Audit

Menurut Efraim (2010) Pengaruh *tenur* KAP dengan kualitas audit telah lama menjadi debat. Debat mengenai tenur selalu dikaitkan dengan independensi. Independensi auditor merupakan pondasi bagi laporan auditor yang reliable (Publik Oversight Board, 2000 dalam Efraim, 2010). Efraim (2010) menyatakan bahwa *tenur* memiliki hubungan erat dengan tindakan *low-balling* yang dilakukan oleh auditor. Berdasarkan perspektif ekonomi, *low-balling* merupakan usaha auditor untuk mendapatkan klien dengan menurunkan harga pada tugas audit awal dengan harapan akan mendapatkan *fee* tambahan pada masa depan (Simon and Francis, 1988 dalam Efraim, 2010). Masih menurut Simon and Francis (1988) dalam Efraim (2010) Pendekatan ekonomi memandang bahwa independensi dan objektivitas auditor akan rendah pada awal penugasan auditor. Dye (1991) dalam efraim (2010) berargumen bahwa *low-balling* mendorong auditor membuat opini yang member keuntungan bagi

klien pada awal periode, dan kondisi ini digunakan auditor untuk memperoleh pendapatan harapan dari klien pada periode selanjutnya.

Manry et al (2008) menemukan bahwa:

> *"Tenur* auditor berhubungan negative dengan kualitas audit yang diukur dengan *discretionary accruals* yang artinya kualitas audit meningkat sejalan dengan peningkatan *tenur"*.

Menurut Efraim (2010) ada pandangan lain berhubungan dengan *tenur* yang lama *tenur* audit lama akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis bagi seorang auditor. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi (Simon and Francis, 1988 dalam Efraim, 2010).

Menurut Simon and Francis, (1988) dalam Efraim, (2010), menjelaskan bahwa :

> "kualitas audit akan semakin tinggi ketika *tenur* auditor semakin lama".

Menurut Casterella *et al. (*2002), menjelaskan bahwa :

> "Kualitas audit menjadi rendah ketika tenur auditor jangka panjang, sehingga kegagalan audit kurang (lebih) mungkin terjadi ketika tenur auditor pendek (panjang)".

Penelitian Carey dan Simnett (2006), yang menemukan bahwa :

> "*tenur* audit yang panjang berhubungan negatif terhadap kualitas audit".

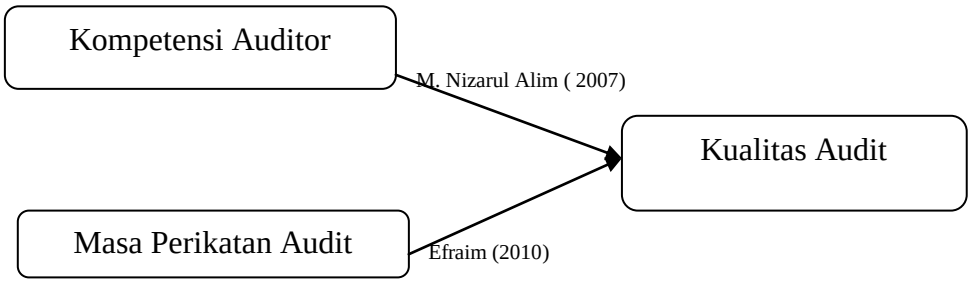
Menurut Quick et al (2008:161) menjelaskan bahwa :

"Aturan rotasi secara wajib dilakukan untuk meningkatkan independensi dari audit firm, dan juga untuk meningkatkan kualitas audit".

Menurut Paino et al (2010:38) menjelaskan bahwa :

"faktor yang mempegaruhi kualitas audit adalah audit tenure (jangka waktu audit) suatu audit firm".

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka paradigma penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis:

1. Kompetensi Audit Eksternal berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada KAP yang terdapat di kota Bandung.
2. Masa Perikatan Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada KAP yang terdapat di kota Bandung.
3. Kompetnsi Auditor Eksternal dan Masa Perikatan Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada KAP yang terdapat di kota Bandung.